

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tahun 2010, prospek ekonomi makro Indonesia mengalami perbaikan dan membawa kinerja perbankan secara keseluruhan membaik pula. Selain itu, ruang untuk tumbuh bagi perbankan Indonesia masih besar. Berdasarkan data statistik dari Departemen Keuangan APBN 2010, peran perbankan Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih rendah hanya sekitar 26%. Angka yang sangat rendah bila dibandingkan China dan India yang lebih dari 60% atau Singapura dan Malaysia yang 99%.

Melihat kondisi tahun sebelumnya, perkembangan berbagai indikator ekonomi menjelang akhir tahun 2009 ditandai oleh terus berlanjutnya perbaikan kondisi makro ekonomi Indonesia. Perkembangan ekonomi Indonesia tahun 2009 ini tidak terlepas dari pertumbuhan perekonomian Indonesia tahun 2008 yang tertekan akibat terjadinya krisis global pada posisi yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 cenderung melambat dengan tekanan stabilitas ekonomi makro yang semakin tinggi terutama di paruh kedua tahun 2008. Dinamika perekonomian Indonesia tahun 2008 ditandai oleh pasar finansial global yang tidak pasti, perubahan harga komoditas global dan proses perlambatan ekonomi dunia yang signifikan.

Tahun 2009 merupakan tahun perbaikan bagi perekonomian Indonesia. Hal tersebut ditopang oleh meningkatnya optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi domestik dan global, serta terjaganya kestabilan makro ekonomi

domestik. Berdasarkan tinjauan kebijakan moneter Bank Indonesia tahun 2010, perekonomian Indonesia tahun 2009 tercatat tumbuh sekitar 4,3%, inflasi tercatat sebesar 2,78%, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mencatat surplus, dan nilai tukar secara *point-to-point* menguat sebesar 15,65% dibandingkan dengan tahun lalu. Kinerja yang cukup positif tersebut tidak terlepas dari daya tahan permintaan domestik yang kuat, ekspektasi pemulihan ekonomi global yang semakin optimis, respons kebijakan fiskal dan moneter yang akomodatif dalam mendukung terjaganya perekonomian domestik, serta sektor perbankan yang tetap sehat dan stabil.

Sektor perbankan memberikan kontribusi terhadap perbaikan ekonomi nasional dengan tetap menjaga kestabilannya. Peran perbankan dalam perekonomian cukup besar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya ke dalam masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Sehubungan dengan definisi bank tersebut, bank menduduki posisi yang strategis di dalam perekonomian nasional karena kegiatan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dana yang menganggur dari masyarakat dan perusahaan-perusahaan dapat disalurkan ke dalam usaha-usaha yang produktif untuk berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, pertambangan, perindustrian, pengangkutan, perdagangan dan jasa-jasa lainnya akan meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan masyarakat. Demikian pula akan membuka dan memperluas lapangan atau kesempatan kerja. Sehingga dapat menyerap tenaga

kerja yang menganggur di dalam masyarakat. Kegiatan dalam pemberian jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dapat membantu memperbesar dan memperlancar arus barang-barang dan jasa-jasa dalam masyarakat.

Kebijakan pemberian kredit bank juga mempunyai peranan yang sangat penting karena turut menentukan pembagian pendapatan masyarakat. Kredit merupakan sarana yang baik bagi mereka yang memperolehnya, sebab dengan memperoleh kredit seseorang dapat menguasai faktor-faktor produksi untuk kegiatan usahanya. Makin besar kredit yang diperoleh, makin besar pula faktor produksi yang dikuasai, sehingga makin besar pula bagian pendapatan masyarakat yang dapat diraihinya. Sehubungan dengan itu, melalui sistem perbankan yang di miliki dan kebijakan perkreditan yang tepat, bank dapat melaksanakan fungsinya dalam membantu pemerintah untuk pemeratakan kesempatan berusaha dan pendapatan di dalam masyarakat.

Kontribusi dan peranan perbankan tersebut dihadapkan pada tekanan perekonomian yang berasal dari sumber eksternal yang akan menjadi tantangan bagi perbankan nasional. Akses likuiditas dari sumber-sumber di luar negeri mulai menyusut, untuk memenuhi kewajiban finansialnya, banyak penanam modal asing melakukan divestasi sehingga memberi dampak atas melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan. Harga obligasi turun drastis di saat suku bunga meningkat tajam. Pada saat yang sama, nilai tukar rupiah terhadap US dollar melemah tajam sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi stabilitas sebagian besar kegiatan komersial di Indonesia.

Tingginya harga barang-barang produksi menyebabkan daya saing produk menjadi lemah. Relatif rendahnya kualitas sumber daya manusia dan penguasaan teknologi juga menyebabkan terciptanya industri yang berdaya saing lemah. Lemahnya daya saing ini sangat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam pengembalian pinjaman atau kredit perbankan. Hal ini yang mendorong terjadinya masalah kredit macet dan pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan bank serta kondisi perbankan secara umum.

Tabel 1.1
Indikator Kinerja Bank Umum

RASIO (%)	2006	2007	2008	2009	2010
ROA	2.64	2.78	2.33	3.0	3.0
BOPO	86.98	84.59	88.59	86.63	86.0
NIM	5.80	5.70	5.66	5.56	6.0
NPL	6.07	4.07	3.20	3.31	3.0
LDR	61.56	66.32	74.58	72.88	75.0
CAR	21.27	19.30	16.78	17.42	17.0
SBI/Kredit	22.60	20.35	12.73	14.75	17.66

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) BI dan AR CIMB Niaga 2010.

Stabilitas sistem perbankan nasional tahun 2010 masih stabil. Hal itu diindikasikan oleh masih terjaganya rasio *Return on Asset* (ROA) sebesar 3%. Sementara itu, rasio *gross Non Performing Loan* (NPL) tetap terkendali pada 3,0% dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1,4%. Likuiditas Perbankan, termasuk likuiditas di pasar uang antar bank makin membaik dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat. Kondisi ini tidak terlepas dari upaya penguatan sistem perbankan yang sempat melemah di tahun 2008 akibat krisis

global. Indikator kinerja bank umum memperlihatkan bahwa tahun 2008 adalah tahun yang sulit dalam mempertahankan kinerja bank. Hal itu dapat dilihat dari tingkat profitabilitas bank (ROA) yang menurun 0,5% dari tahun sebelumnya dengan rasio kecukupan modal (CAR) yang menurun 3% dan biaya operasional/pendapatan operasional (BOPO) meningkat 4,54% dari tahun 2007. Sementara itu, rasio *gross Non Performing Loan* (NPL) tercatat sebesar 3,8% dengan rasio net sebesar 1,5%. Keadaan ini menunjukkan kesehatan bank yang kurang baik.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator kinerja keuangan bank. Apabila bank mengalami rugi usaha, maka akan menghambat kegiatan operasional dan berdampak pada tingkat kesehatannya. Apabila terjadi penurunan laba secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan menyebabkan bank mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak mampu memenuhi biaya operasionalnya. Menurut Munawir (2004:33), “profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar”. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan modal bank dalam memperoleh keuntungan. Maka, tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan penggambaran efisiensi yang tinggi pula. Bank CIMB Niaga merupakan Bank dengan tingkat profitabilitas yang cukup fluktuatif, terutama pada saat terjadinya krisis global.

Tingkat profitabilitas bank CIMB Niaga terlihat pada (Tabel 1.2). Kinerja keuangan Bank CIMB Niaga mencapai hasil yang cukup positif ditahun 2010. *Return on Assets* (ROA) mencapai 2,75%, sementara *Return on Equity* (ROE) mencapai 23,88% namun *Net Interest Margin* (NIM) menurun di posisi 6,46%.

Tahun 2008 merupakan tahun yang berat bagi CIMB Niaga. Penurunan profitabilitas terlihat hampir disemua kinerjanya, *Return on Asset* (ROA) menurun 1,39% dari tahun 2007, sementara *Return on Equity* (ROE) menurun 10,10% dari tahun 2007 dan Net Interest Margin (NIM) menurun 0,41%. Penurunan ini cukup besar dibandingkan dengan penurunan ditahun-tahun sebelumnya.

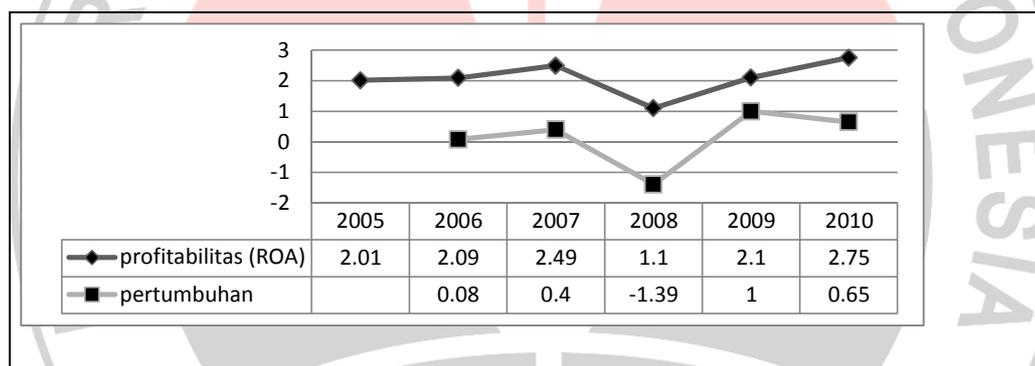
Tabel 1.2
Tingkat Profitabilitas Bank CIMB Niaga

Rasio Profitabilitas	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Return on Asset (ROA)	2.01%	2,09%	2,49%	1,10%	2.10%	2.75%
Return on Equity (ROE)	22.10%	15,65%	17,49%	7,39%	16.23%	23,88%
Net Interest Margin (NIM)	5.48%	6.21%	5.91%	5.50%	6.60%	6,46%

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian Bank CIMB Niaga 2010.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), “ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA mencerminkan kegiatan usaha murni bank dan dapat mengukur keseluruhan efektivitas bank dalam menghasilkan profit dengan aset yang tersedia atau dengan kata lain mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA yang dicapai, maka semakin tinggi kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba.

Pertumbuhan setiap bank, salah satunya ditentukan oleh kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat dengan masa pengendapan yang memadai. Bank sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat menjalankan kegiatan usahanya sehingga tidak dapat menghasilkan pendapatan yang baik atau bank tidak dapat berfungsi sama sekali. Bank juga akan menghadapi tuntutan bagaimana agar dana yang dimiliki dapat dioperasikan secara efisien. Pertumbuhan Profitabilitas bank CIMB Niaga dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Sumber: Laporan Konsolidasian CIMB Niaga tbk 2010.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Profitabilitas Bank CIMB Niaga tbk (dalam persen)

Terlihat pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa profitabilitas bank dilihat dari indikator *return on asset* (ROA) mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Tahun 2008 pertumbuhan Profitabilitas menurun cukup rendah sebesar 1,39% dari tahun sebelumnya. Perbaikan terjadi pada tahun 2009, pertumbuhan profitabilitas bank meningkat cukup tinggi sebesar 1% dari tahun sebelumnya, namun tidak sebaik pada tahun 2007. Tahun 2010 profitabilitas bank memang naik, namun

pertumbuhannya justru menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0,75%. Hal ini yang menjadi perhatian, bahwa bank harus meningkatkan profitabilitasnya melalui berbagai faktor.

Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasional serta mobilitas dana masyarakat dalam memperoleh dana yang murah. *Theoretically, a bank is fully efficient if it produces the output level and mix that maximize profits and minimize possible costs* (Yi-Kai Chen, 2001:26). Secara teori, suatu bank sangat efisien apabila menghasilkan profit yang maksimal dan biaya yang sekecil mungkin. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Pada industri, kompetisi diantara perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank. Apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan.

Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional). Rasio biaya operasional

terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman Dendawijaya, 2009, 120). Kinerja Bank CIMB Niaga pada rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) untuk tahun 2009 terlihat membaik pada angka 82,77% menurun 5,49% dari tahun 2008. Angka yang cukup signifikan terlihat pada tahun 2008, rasio BOPO CIMB Niaga tercatat pada 88,26% meningkat 9,82% dari tahun 2007. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa biaya operasional yang meningkat tidak disertai peningkatan pendapatan operasional yang tinggi pula. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas bank, karena bank kurang efisien dalam menggunakan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank CIMB Niaga

Tahun	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Pertumbuhan
2005	80.72%	-
2006	80.01%	+ 0,71%
2007	78.44%	+ 1,57%
2008	88.26%	- 9,82%
2009	82.77%	+ 5,49%
2010	76,80%	+ 5,97%

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian CIMB Niaga 2010

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya operasional maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. *Profitability (ROA) is*

an important measure of how efficiently a particular bank uses its assets (Cecchetti, 2008, 281). Profitabilitas sangat penting untuk mengukur bagaimana bank menggunakan asset-asetnya dengan efisien. Semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Kuncoro, 2002:573). Artinya, untuk meningkatkan profitabilitas bank, dibutuhkan kontribusi yang cukup besar dari kinerja operasional yang efisien, yang dapat dilihat dari seberapa besar rasio BOPO yang dihasilkan oleh suatu bank.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti perlu kembali untuk melakukan kajian tentang analisis efisiensi operasional (BOPO) dengan profitabilitas (ROA) dengan judul **“Analisis Kontribusi Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank CIMB Niaga Tbk” (Analisis laporan keuangan pada Bank CIMB Niaga Tbk).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi masalah penelitian ini, diidentifikasi masalah tersebut ke dalam tema sentral sebagai berikut:

Adanya fluktuasi pertumbuhan profitabilitas bank yang ditunjukkan dengan indikator *Return on Asset* (ROA). Terutama adanya penurunan pada tahun 2010 yang tercatat sebesar 0,75%. Pertumbuhan ini tidak sebaik pada tahun sebelumnya. Hal ini diduga karena penurunan pertumbuhan efisiensi operasional pada rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang hanya menurun sebesar 0,5%. Artinya tidak terjadi perbaikan yang signifikan dan kontribusi yang cukup, sehingga bank tidak bisa menyalurkan kredit secara

ekspansif dan menjalankan produk-produk bank yang lain secara baik, yang mengakibatkan terjadinya penurunan profitabilitas bank.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran efisiensi operasional (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) di Bank CIMB Niaga.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas di Bank CIMB Niaga.
3. Bagaimana kontribusi efisiensi operasional (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas Bank CIMB Niaga.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efisiensi operasional (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) di Bank CIMB Niaga.
2. Untuk mengetahui profitabilitas (ROA) di Bank CIMB Niaga.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi efisiensi operasional (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) Bank CIMB Niaga.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam ilmu Manajemen Keuangan dan Lembaga Keuangan

Bank dan non Bank. Melalui pendekatan dalam mengukur profitabilitas (ROA) suatu perusahaan pengembangan teori keuangan.

2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak Bank CIMB Niaga dalam menjaga efisiensi operasional (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) oleh pihak bank sehingga diharapkan dapat mencapai profitabilitas (ROA) yang maksimal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang efisiensi operasional dan profitabilitas, karena masih banyak aspek efisiensi yang dapat diteliti dan aspek-aspek yang dapat berhubungan dengan profitabilitas.

